

## STRATEGI UNI SOVIET DI TIMUR TENGAH

Kirdi DIPOYUDO

### Pengantar

Dalam strategi globalnya untuk memperluas daerah pengaruhnya di seluruh dunia sesuai dengan kepentingan nasional Rusia dan ideologi komunis, Uni Soviet menaruh perhatian istimewa atas Timur Tengah, yang mempunyai arti strategis yang sangat penting, tidak hanya karena letaknya pada titik pertemuan Afrika, Asia dan Eropa dan oleh sebab itu menguasai lalu lintas udara dan laut antara ketiga benua itu, tetapi juga karena kekayaannya akan minyak, bahan bakar utama dan bahan mentah yang paling diperlukan peradaban industri kontemporer. Uni Soviet bermaksud mendapatkan dan meningkatkan kekuasaan dan pengaruh di kawasan itu, yang tidak hanya memberinya suatu kedudukan baik dalam perundingan-perundingan internasional, tetapi juga dapat digunakannya sebagai pangkalan untuk memperluas pengaruhnya di Afrika, Asia Selatan dan Samudra Hindia. Dalam tulisan ini akan dibahas secara berturut-turut arti Timur Tengah bagi Uni Soviet, strategi Soviet di kawasan itu dan cara-cara yang digunakannya untuk mencapai sasaran-sasaran strateginya itu, kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya dan hambatan-hambatan yang dijumpainya.

### I. Ekspansionisme Rusia

Rusia adalah suatu negara ekspansionis yang selalu berusaha memperbesar kekuasaannya dan memperluas wilayahnya, mula-mula semata-mata atas dorongan kepentingan-kepentingan nasional, dan kemudian juga atas inspirasi ideologi komunis.

## 1. Latar belakang sejarah

Pada awal sejarah modern Rusia adalah suatu negeri yang terkurung daratan atau terkepung es, yang berpusat di Moskow dan hampir melulu didiami bangsa Rusia. Akan tetapi berkat ekspansinya yang terus-menerus selama 400 tahun, kekuasaannya kini meliputi hampir 15 kali wilayah Rusia pada abad ke-16. Menurut statistik Soviet tahun 1970, dari penduduknya yang berjumlah 241 juta orang 112 juta orang adalah bukan Rusia, termasuk 62 juta orang Slavia dan 26 juta orang Muslim. Kecuali itu Rusia telah menarik ke dalam orbitnya enam negara satelit di Eropa Timur yang mempunyai 105 juta orang penduduk.

Salah satu motif ekspansionisme Rusia itu ialah keinginan untuk menjadi suatu kekuatan laut yang besar. Hal itu pertama-tama mendorongnya untuk bergerak ke jurusan Utara menuju daerah kutub, yang merupakan garis perlawanan yang paling lemah. Kemudian menuju daerah Baltis, pantai yang terdekat, di mana Tsar Peter Agung (1689-1925) membangun suatu daerah kekuasaan dengan pembangunan kota St. Petersburg (kini Leningrad) dan armada Rusia yang pertama. Akan tetapi pada musim dingin pantai Baltis itu tertutup es, sehingga Rusia terpaksa mencari pelabuhan-pelabuhan di perairan panas yang sepanjang tahun terbuka untuk pelayaran. Maka ekspansinya bergerak ke jurusan Selatan dan Timur. Akan tetapi pelabuhan-pelabuhan di Laut Hitam yang dikuasainya sejak abad ke-17 juga kurang memenuhi kebutuhan suatu kekuatan laut yang besar, karena jalan ke luar dikuasai negara-negara lain. Dengan demikian sasaran berikutnya ialah menguasai Selat Bosporus dan Selat Dardanella. Biar pun sampai sekarang Rusia tidak berhasil mencapai sasarnya itu, armadanya di Laut Hitam menemukan jalannya ke Laut Tengah juga.

Ekspansi ke jurusan Utara dan Barat yang dimulai Peter Agung itu sampai sekarang merupakan salah satu faktor permanen dalam politik luar negeri Rusia. Pada akhir Perang Dunia II Rusia menganeksir suatu daerah luas di sebelah Baratnya, termasuk negara-negara Baltis. Selain itu Rusia terus-menerus memperluas wilayahnya ke jurusan Timur.

Untuk mengerti penetrasi Soviet ke Timur-Tengah sekarang ini, ekspansi ke jurusan Selatan itu harus diperhatikan dengan baik. Secara berturut-turut Rusia merebut daerah sekitar Laut Azov (1695-1699) dan daerah Krimea (1784). Sebelum akhir abad ke-18 Rusia telah bercokol di pantai Utara Laut Hitam

dan dalam abad berikutnya memperluas kekuasaannya ke daerah tetangganya. Secara berturut-turut direbutnya Georgia, Bessarabia dan daerah Kars, yang kini dikuasai Turki. Pada tahun 1878 direbutnya Batum dan beberapa daerah di Kaukasus. Pada waktu yang sama usahanya untuk mencapai pantai Laut Aegean gagal karena perlawanan negara-negara Barat. Demikianpun usaha-usahanya untuk mencaplok daerah-daerah kerajaan Usmaniyah.

Pada permulaan rejim Bolshewik Rusia melepaskan politik ekspansionisme, akan tetapi pada tahun 1930-an memulainya lagi. Menurut Konvensi Montreux yang ditandatangani pada tahun 1936 Rusia mendapatkan kebebasan bagi kapal-kapal perangnya untuk melewati Selat Bosphorus dan Selat Dardanella di waktu damai, sedangkan kebebasan kapal-kapal perang negara-negara lain kecuali Turki sangat dibatasi.

Pada tahun 1940 Jerman Nazi mengusulkan kepada Rusia agar ikut dalam pakta Jerman-Italia-Jepang dan sebagai imbalan Rusia akan dapat melaksanakan ambisi-ambisi teritorialnya. Rusia menerima baik usul itu dan menyatakan "daerah di sebelah Selatan Baku dan Batum ke jurusan Teluk Persia" sebagai ambisi teritorialnya. Sesudah Perang Dunia II, Rusia berusaha mendapatkan kedua Selat tersebut, berbagai daerah Turki, propinsi Azerbaijan Iran dan perwalian atas Tripolitania, akan tetapi karena perlawanan Barat yang tegas mengalami kegagalan<sup>1</sup>.

## 2. Ambisi global Rusia

Setelah Perang Dunia II Uni Soviet dan Amerika Serikat merupakan dua raksasa yang bersaing untuk menguasai dunia dan sejarah umat manusia. Kedua negara besar itu berhadapan sebagai lawan dan mencari kawan atau pengikut, dan dengan demikian timbulah dua blok, blok Barat dan blok Timur, yang dalam usahanya untuk mewujudkan cita-citanya saling membendung. Masing-masing mempunyai suatu strategi global yang menjangkau pada semua negara menuju pertahanan eksistensinya dan supremasi di dunia.

<sup>1</sup> Cf. Russia Imperial Power in the Middle East (Jerusalem, 1972), hal. 18-44; George Lenczowski, The Middle East in World Affairs (Ithaca, New York, 1964) hal. 659-668; Lawrence L. Whetten, The Soviet presence in the Eastern Mediterranean (New York, 1971), hal. 6-21.

Dengan Perang Dunia II itu daerah pengaruh Uni Soviet menjadi lebih luas karena tidak hanya berhasil menganeksir beberapa negara dan berbagai daerah, tetapi juga menguasai negara-negara Eropa Timur dan merubahnya menjadi negara-negara satelit, yang harus tunduk pada pimpinannya. Berkat bantuannya golongan komunis di Timur Jauh menjadi semakin kuat, terutama di Cina di mana mereka pada tahun 1949 berhasil merebut kekuasaan dan membentuk suatu rejim komunis. Sasaran strategi globalnya bukanlah hanya mempertahankan kedudukan yang telah diperolehnya itu, tetapi juga menggunakannya sebagai pangkalan untuk meningkatkan kekuasaannya dan memperluas daerah pengaruhnya dalam rangka realisasi ambisi globalnya, yaitu "kemenangan komunisme yang lengkap dan final di seluruh dunia".

Dengan maksud itu Uni Soviet sekaligus menggunakan empat unsur kekuatan, yaitu militer, ekonomi, diplomasi dan kebudayaan. Karena letaknya Uni Soviet mempunyai kedudukan strategis yang baik untuk melakukan tekanan dan penetrasi ke jurusan Selatan menuju Timur Tengah, Asia Selatan, dan Asia Tenggara untuk mencapai Laut Tengah, Laut Merah, Teluk Iran dan Samudra Hindia. Kedudukan strategis militernya sebagai kekuatan darat menjadi makin kuat dan mengancam negara-negara di sebelah Selatan. Dalam waktu kurang dari 10 tahun Uni Soviet juga berhasil membangun kekuatan laut yang nomor dua sesudah Amerika Serikat dan meliputi empat bidang yang terjalin satu sama lain dan saling melengkapi, yaitu bidang oceanografi, armada niaga, armada nelayan dan armada perang. Pembangunan kekuatan laut itu adalah sekaligus aspek dan alat strategi global Soviet menuju supremasi di dunia. Kebudayaan dipakainya untuk menyiapkan suatu sikap pro-Soviet, sedangkan kekuatan ekonomi dan diplomasinya digunakannya untuk mendapatkan tempat berpijak di negara-negara dunia ketiga dan menciptakan suatu ketergantungan padanya<sup>1</sup>.

### 3. Dua unsur ekspansionisme Rusia

Strategi politik luar negeri Soviet menyatukan dua unsur, yaitu kepentingan nasional Rusia dan ideologi komunis. Mengenai

---

<sup>1</sup> Cf. Uri Ra'anani, "Soviet global policy and the Middle East", dalam Walter Laqueur (Ed.), The Israel-Arab Reader (New York, 1971), hal. 497-511; lihat juga Daoed Joesoef, Dua Pemikiran tentang pertahanan, keamanan dan strategi nasional (Jakarta, 1973), hal. 81-88.

unsur yang pertama terdapat suatu persamaan antara politik Soviet dan tradisi para Tsar. Politik luar negeri Soviet memiliki sifat-sifat dasar sistim Rusia sebelumnya: (1) suatu negara despotis dan otoriter yang curiga terhadap dan merendahkan nilai-nilai demokratis dan humaniter Barat yang bobrok; (2) suatu konsepsi yang mengutamakan unsur Rusia dalam negara multinasional yang mempunyai tendensi ekspansionis; (3) hasrat dan usaha untuk mendapatkan suatu posisi dominan di Eropa dan Asia, dengan tekanan atas pencegahan munculnya suatu negara yang kuat di Eropa Tengah; (4) dorongan mencari perairan panas terutama di Laut Tengah dan Samudra Hindia; (5) usaha untuk mendapatkan daerah pengaruh di sebelah Selatan Rusia, khususnya di Turki dan negara-negara Arab; (6) usaha membenarkan ekspansionisme dengan menciptakan suatu mitos tentang suatu tugas yang mempunyai daya tarik yang lebih luas, seperti tugas memajukan agama Orthodox, Pan-Slavisme dan sejak 1917 revolusi dunia.

Mengenai unsur yang kedua, yaitu ideologi, dapat ditanyakan apakah ideologi itu sesuatu tersendiri yang menggunakan kekuasaan negara Soviet ataukah negara Soviet yang menggunakan ideologi sebagai alat psikologis yang bermanfaat. Kedua pandangan itu mempunyai argumen-argumennya. Kadang-kadang muncullah kontradiksi antara tuntutan-tuntutan ideologi dan kepentingan nasional Rusia. Akan tetapi dapat ditanyakan apakah kontradiksi-kontradiksi serupa itu permanen sifatnya ataukah hanya sementara. Baik dalam kehidupan perorangan maupun dalam tingkah laku kelompok kadang-kadang terdapat suatu keharusan untuk mengorbankan suatu nilai untuk nilai lain, yang kemudian akan menjadi lebih penting. Akan tetapi kontradiksi itu hanya sementara sifatnya dan tidak menyangkal tepatnya mengejar kedua nilai itu atau mendahulukan yang satu. Mengenai Uni Soviet, banyak kontradiksi lebih bersifat semu dari pada sungguh-sungguh. Pada analisa terakhir, kepentingan negara Soviet yang dinamis untuk memperluas wilayahnya dan untuk menguasai dilengkapi ideologi dan sebaliknya<sup>1</sup>.

Suatu unsur penting keunikan sistim Soviet ialah eratnyanya korelasi antara watak internnya dan ambisi-ambisi eksternnya. Adalah normal bahwa suatu rejim ingin bertahan dan bahwa suatu

---

<sup>1</sup>Cf. George Lenczowski, Soviet Advances in the Middle East (Washington, 1972), hal. 2-3.

negara besar mempunyai suatu politik global, Keunikan otokrasi Soviet ialah bahwa kelangsungannya bergantung pada penterapan suatu ideologi secara menyeluruh, baik dalam politik dalam maupun luar negeri. Marxisme-Leninisme membenarkan menetapnya kekuasaan pada suatu kelompok kecil, akan tetapi juga menjadi dasar suatu politik luar negeri yang bersifat imperialis dan ekspansionis. Melepaskan ekspansionisme berarti meragukan dasar-dasar ideologi negara Soviet dan anggapan bahwa kebijaksanaan ilmiah Marxis-Leninis adalah inheren pada pimpinan Partai Komunis yang berkuasa (CPSU) dan membenarkan kelanggengan monopoli kekuasaannya. Pendek kata, Uni Soviet yang dibangun atas dasar ideologi komunis pada hakikatnya adalah ekspansionis.

Dengan demikian, biarpun kita harus mencari asal politik luar negeri Soviet dalam tugas imperialis para Tsar, adalah keliru mengabaikan tambahan ideologi. Apabila pemimpin-pemimpin Soviet mendengung-dengungkan "kemenangan komunisme yang lengkap dan final di seluruh dunia", sasaran itu berbau utopis. Akan tetapi penandasannya secara berulang-ulang adalah suatu peringatan yang tidak boleh dilupakan bahwa setiap akomodasi, persetujuan atau perjanjian antara Uni Soviet dan negara-negara bukan komunis hanya bersifat sementara dan oportunistis bagi orang-orang Soviet. Semuanya itu merupakan bagian tahap transisi sebelum kemenangan final komunisme, bagian yang terkenal sebagai "ko-eksistensi damai". Politik luar negeri Soviet di Timur Tengah harus dilihat dengan latar belakang ideologi itu dan dalam perspektif ambisi-ambisi global Rusia<sup>1</sup>.

## II. Uni Soviet dan Timur Tengah

Dalam rangka strategi globalnya Uni Soviet menganggap Timur Tengah mempunyai kedudukan yang sangat penting. Sebagai negara besar negara itu merasa wajib mewujudkan ambisi historisnya dan merebut kedudukan kuat di Timur Tengah dan Laut Tengah, khususnya karena kedudukan itu akan memberinya suatu kekuasaan strategis dan sebagai akibatnya juga suatu kedudukan yang kuat dalam perundingan-perundingan mengenai kawasan yang sangat penting bagi status dunia bebas itu. Di samping

---

<sup>1</sup>Cf. Soviet Objectives in the Middle East. An ISC Special Report (London, 1974), hal. 3-4.

ambisi historis di Laut Tengah dan perairan panas itu, Uni Soviet mempunyai kepentingan strategis atas setiap kejadian di kawasan yang berbatasan dengan bagian Selatan wilayahnya. Walaupun politik penetrasi di Timur Tengah telah mengalami berbagai krisis, pemimpin-pemimpin Soviet sekarang ini tidak hanya memutuskan untuk mempertahankan investasi dan kedudukan Soviet di kawasan itu tetapi juga untuk memperluasnya. Selain dengan menempatkan satuan-satuan angkatan bersenjata, Uni Soviet berusaha mencapai sasaran strateginya itu juga dengan kegiatan-kegiatan spionase dan subversi, dan dengan memberikan bantuan militer, ekonomi dan politik, dan secara demikian menciptakan ketergantungan negara-negara penerima bantuan.

### 1. Timur Tengah

Timur Tengah yang terletak pada titik pertemuan tiga benua, Afrika, Asia dan Eropa, dan dari segi politik serta kulturil biasa dibagi menjadi dua, yaitu lingkaran Utara yang meliputi Turki, Iran dan Pakistan, dan dunia Arab bagian Barat, karena berbagai alasan mempunyai arti geostrategi yang sangat penting. Pertama, berkat letaknya itu Timur Tengah menguasai lalu lintas udara dan laut antara Afrika, Asia dan Eropa. Kedua, di kawasan itu juga terdapat beberapa terusan yang strategis, yaitu Selat Bosphorus, Selat Dardanella, Terusan Suez dan Selat Bab El Mandeb. Ketiga, di kawasan itu terdapat sumber utama minyak, bahan bakar utama dan bahan mentah yang paling diperlukan dalam peradaban industri kontemporer. Produksi minyaknya semakin meningkat dan dewasa ini telah merupakan sekitar 41% produksi dunia. Eropa Barat mendapatkan 70% kebutuhan minyaknya dari kawasan itu dan Jepang bahkan 80%. Juga bagi Uni Soviet arti Timur Tengah sebagai produsen minyak menjadi semakin penting, karena dari sumbernya sendiri tidak akan mampu memenuhi kebutuhannya yang semakin meningkat. Akhirnya, Timur Tengah yang mempunyai sekitar 150 juta orang penduduk merupakan pasaran yang baik bagi hasil produksi industri negara-negara yang telah maju, terutama karena berbagai negara berkat minyaknya mempunyai daya beli yang besar<sup>1</sup>.

<sup>1</sup>Cf. "Middle East", dalam Encyclopaedia Americana (1971), XIX, hal. 38a - 38b; George Lenczowski, The Middle East in World Affairs (Ithaca, 1964), hal. xxiii - xxvi; tentang minyak Timur Tengah lihat Charles Issawi, Oil, the Middle East and the World (New York, 1972), hal. 20 dan 22.

Karena alasan-alasan itu Timur Tengah menjadi sangat menarik bagi negara-negara besar. Khususnya Amerika Serikat dan Uni Soviet berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkan kekuasaan dan pengaruh di kawasan itu dan saling berhadapan sebagai lawan, juga setelah tercapai suatu *détente* antara mereka. Dalam perebutan pengaruh itu sikap Soviet umumnya lebih agresif dan Amerika Serikat lebih defensif dalam arti bahwa Uni Soviet-lah yang umumnya mengambil inisiatif mengadakan *move-move*, yang akan ditanggapi Amerika Serikat dengan *move* penangkisan. Sasaran strategi Amerika Serikat pertama-tama ialah membendung ekspansi Soviet, baik ekspansi dengan kekerasan maupun dengan jalan damai. Amerika menginginkan agar negara-negara Timur Tengah tetap memiliki kedaulatan dan keutuhan wilayahnya, dan dalam hubungan itu bersedia memberikan bantuan seperlunya. Akan tetapi di samping itu Amerika Serikat juga berusaha membela kepentingan-kepentingan ekonominya dan memperkuat kedudukannya di kawasan yang sangat strategis itu. Selama 25 tahun terakhir, mulai dengan krisis Azarbaijan pada tahun 1945-1946, Amerika Serikat berhasil mencegah Uni Soviet menguasai Timur Tengah dan menjamin arus minyak yang teratur ke negara-negara Barat dan Jepang, dan selain itu juga mengembangkan kepentingan-kepentingan ekonominya sendiri<sup>1</sup>.

## 2. Arti Timur Tengah bagi Uni Soviet

Selain itu Timur Tengah mempunyai arti khusus bagi Uni Soviet, yang di pusat massa daratan dunia yang paling besar dan langsung berbatasan dengan Timur Jauh, Timur Tengah dan Eropa Barat. Uni Soviet cenderung untuk melihat kawasan-kawasan itu dalam hubungannya dengan kepentingannya sendiri dan bukan sebagai pusat perhubungan dan lalu lintas. Dalam masa lampau pemerintah Rusia tidak selalu mengambil sikap yang konsisten terhadap kawasan-kawasan itu, dan kadang-kadang mengutamakan yang satu atas yang lain. Akan tetapi keterlibatan Rusia di Timur Tengah tidak pernah dipengaruhi secara menentukan oleh hubungannya dengan Eropa Barat atau Timur Jauh. Dalam sejarah Rusia mempunyai suatu komitmen yang mendalam dan serius untuk memainkan peranan politik yang aktif di Timur Tengah itu sendiri.

---

<sup>1</sup>Cf. J.C. Hurewitz, Soviet-American Rivalry in the Middle East (New York - London, 1971), hal. 21-186; Walter Laqueur, The Struggle for the Middle East (London, 1969).

Di bawah Lenin Uni Soviet menjalankan suatu politik aktif di Timur Tengah dengan asumsi bahwa kawasan itu adalah sasaran pemerasan imperialisme Barat yang paling penting, dan bahwa negara itu, dengan membahayakan jalan masuk negara-negara kapitalis ke sumber-sumber bahan mentah dan pasaran, dapat memberikan pukulan berat kepada perekonomian mereka. Sejarah menunjukkan bahwa pemikiran itu salah. Stalin rupanya lebih realistis mengenai sifat perekonomian Barat dan kemampuan negara-negara komunis untuk mendapatkan tempat berpijak di koloni-koloni dan negeri-negeri mandat, dan mengungkapkan realisme itu dalam politik luar negerinya pada tahun-tahun permulaan pemerintahannya. Perang Dunia II dan ekornya memberikan kesempatan yang digunakannya. Pada tahun 1945 dan 1946 pasukan-pasukan Soviet yang ditempatkan di Iran berdasarkan suatu perjanjian tahun 1942 mensponsori suatu gerakan separatis di propinsi Azarbaijan lewat partai komunis Tudeh, akan tetapi mengosongi daerah itu setelah Iran mengajukannya di Dewan Keamanan PBB. Tahun berikutnya Menlu Molotov melakukan tekanan berat atas Turki agar menyerahkan daerah Kars dan Ardahan kepada Rusia, akan tetapi Turki menolaknya dengan tegas. Pada tahun 1960-an Uni Soviet mendukung gerilya suku Kurdi di bawah pimpinan Mustapha Barzani yang bertahun-tahun ditampung di Moskow. Karena banyak orang Kurdi tinggal di Turki, Iran dan Irak, separatisme Kurdi merupakan alat bagi Uni Soviet untuk melakukan tekanan atas berbagai negeri.

Akan tetapi dunia Arab Timur kurang penting di mata Stalin, antara lain karena tidak terbuka bagi Uni Soviet. Metodonya untuk memperluas kekuasaan dan pengaruh Rusia ialah aneksasi negeri-negeri yang berbatasan dengannya dan subversi yang dilakukan oleh golongan komunis di bawah pimpinan Moskow, atau kombinasi keduanya. Kudeta Nasser pada tahun 1952 misalnya hampir tidak diperhatikan di Kremlin. Stalin tidak percaya akan kaum nasionalis yang berjuang untuk kemerdekaan negeri mereka. Perkembangan politik di Suriah mendapat sedikit lebih banyak perhatian karena partai komunis di negeri itu semakin kuat.

Namun setelah Stalin meninggal, Uni Soviet secara berangsur-angsur mengetahui bahwa dunia ketiga adalah gudang sikap anti-Barat, dan bahwa netralisme positif atau politik non-blok dapat digunakan untuk mengurangi pengaruh Barat dan kemudian untuk menggantinya. Pendirian Soviet itu diperkuat Konperensi Afro-Asia di Bandung tahun 1955. Sejak itu doktrin Soviet

menandakan bahwa "gerakan-gerakan pembebasan nasional" dapat dinamakan progresif dan perlu mendapat dukungan serta bantuan.

Mengingat itu, Timur Tengah dan khususnya negara-negara Arab dilihat sebagai tanah subur bagi perluasan pengaruh Soviet. Kenyataannya negara-negara yang baru merdeka umumnya mengambil sikap anti-Barat dan bersedia menerapkan azas bahwa musuh lawan adalah teman. Negara-negara Barat sendiri sedang dalam proses mengundurkan diri. Usaha-usaha untuk paling tidak menyelamatkan beberapa kedudukan pengaruh Barat hanya setengah-setengah sifatnya dan selain itu juga menimbulkan kebencian rejim-rejim Arab, misalnya ekspedisi militer Inggris-Perancis ke Suez tahun 1956. Sesudah usaha terakhir negara-negara Barat untuk menarik dunia Arab Timur ke dalam aliansi militer, yaitu Pakta Bagdad, rejim Soviet menaruh perhatian lagi atas kawasan itu. Bulan April 1955 Uni Soviet menyatakan tidak dapat acuh tak acuh terhadap aliansi-aliansi militer di Timur Tengah karena kawasan itu berbatasan dengan wilayahnya. Dengan demikian mulailah suatu pendekatan baru, yaitu suatu proses berangsur-angsur untuk menciptakan suatu ketergantungan militer, ekonomi dan politik<sup>1</sup>.

### 3. Sasaran Soviet di Timur Tengah

Strategi Soviet di Timur Tengah mempunyai tiga macam sasaran, sasaran jangka panjang, sasaran jangka menengah dan sasaran jangka pendek.

Dengan mengesampingkan sasaran terakhir yang bersifat utopis, yaitu inkorporasi rejim-rejim komunis dalam imperium Soviet, sasaran jangka panjang yang fundamental ialah mendapatkan kekuasaan di seluruh kawasan itu. Khususnya hal itu berarti suatu kemampuan untuk menyelesaikan sengketa-sengketa melalui cara-cara yang menguntungkan Moskow dan mensponsori pemerintah-pemerintah yang terbuka bagi pedoman-pedoman atau keinginan-keinginan politik Soviet. Hal itu juga berarti suatu kemampuan untuk menolak hak-hak transit atau minyak atau keduanya kepada negara-negara lain sesuai dengan kemauan Soviet.

---

<sup>1</sup>Cf. Wynfred Joshua, Soviet Penetration into the Middle East (New York, 1971) hal. 1-5; Soviet Objectives in the Middle East, hal. 5-6.

Sasaran jangka menengah ialah mewujudkan suatu kehadiran militer Soviet yang kuat di daratan untuk melengkapi kehadiran Angkatan Laut Soviet, yang dapat digunakan kalau perlu untuk mengepung negara-negara NATO, mendapatkan kekuasaan di Samudra Hindia dan akhirnya menguasai Afrika dan melepaskan Turki dan Iran dari aliansi-aliansi militer sekarang ini.

Dalam rangka realisasi semuanya itu, orang-orang Rusia bermaksud membendung kekuatan militer Israel dan menunjukkan kepada orang-orang Arab nilai koneksi Soviet dengan jalan memainkan peranan penting dalam membatasi wilayah Israel, memajukan suatu modus vivendi antara Israel dan negara-negara tetangganya, terutama Mesir, yang akan mempermudah pembukaan kembali Terusan Suez dan peningkatan kekuatan laut Soviet di Samudra Hindia, dan mencegah munculnya rejim-rejim pro Cina. Sasaran lain yang sejalan dengan itu dan merupakan prasyarat bagi realisasi sasaran-sasaran jangka panjang dan menengah tersebut ialah memperlemah dan akhirnya menghancurkan pengaruh negara-negara Barat, terutama Amerika Serikat, di kawasan itu<sup>1</sup>.

#### 4. Cara-cara ekspansionis Soviet

Untuk mencapai sasaran-sasarannya di Timur Tengah itu Uni Soviet menggunakan berbagai cara dan menempuh berbagai jalan. Di lingkungan Utara Uni Soviet mula-mula bertindak secara agresif dan berusaha merebut berbagai daerah, tetapi kemudian menawarkan bantuan ekonomi dan kerjasama untuk membina hubungan baik dan mendorong Iran dan Turki untuk melepaskan ikatan-ikatannya dengan negara-negara Barat dan mengambil suatu sikap yang netral. Dalam rangka itu Uni Soviet memberikan bantuan ekonomi dan teknis dalam pelaksanaan proyek-proyek yang spektakuler seperti pabrik baja di Isfahan dan pembangunan pipa gas untuk menyalurkan gas dari Iran Selatan ke Rusia<sup>2</sup>.

Di dunia Arab Uni Soviet mengambil sikap merayu dan dengan menawarkan bantuan militer, ekonomi dan politik berusaha mengurangi pengaruh Barat dan menciptakan suatu ketergantungan padanya. Politik luar negerinya mengikuti tiga garis besar, yaitu

---

<sup>1</sup>Cf. Soviet Objectives in the Middle East, hal. 3; Uri Ra'anan, "Soviet global policy in the Middle East", loc. cit., hal. 497-511.

<sup>2</sup>Cf. George Lenczowski, Soviet Advances in the Middle East, hal. 23-54; Walter Laqueur, op. cit., hal. 5-42.

mengadakan aliansi-aliansi politik dengan rejim-rejim Arab yang radikal, mempersenjatai rejim-rejim itu dan mempersenjatainya kembali sesudah perang Arab-Israel tahun 1967 dan 1973, dan memberikan bantuan ekonomi dan teknis<sup>1</sup>.

Secara berangsur-angsur Uni Soviet menggantikan negara-negara Barat sebagai penjual senjata dan perlengkapan militer kepada sementara negara Arab dan dengan demikian menciptakan suatu ketergantungan padanya akan ganti, spare parts dan supply model-model baru. Sejalan dengan itu juga timbulah kebutuhan akan instruktur-instruktur, teknisi dan penasihat-penasihat Soviet, dan dirasakan perlunya mengambil alih doktrin militer Soviet dan sehubungan dengan itu mengirimkan perwira-perwira Arab ke Rusia untuk mengikuti kursus-kursus dan latihan-latihan. Akhirnya dengan pengiriman senjata-senjata yang sophisticated tibalah juga orang-orang Rusia untuk melayaninya. Sampai tahun 1970 bantuan militer Soviet ke negara-negara Arab diperkirakan seharga \$ 6.700,- juta dan jumlah itu meningkat dengan bantuan yang diberikan Rusia sehubungan dengan perang Arab-Israel tahun 1973.

Bantuan ekonomi dan teknis biasanya disinkronisir dengan proyek-proyek pembangunan, yang umumnya mengutamakan industrialisasi di atas pertanian. Prioritas itu sejalan dengan pandangan Soviet mengenai apa yang wajar dan diinginkan dalam pembangunan Arab, terutama karena proses itu menempuh jalan non kapitalis. Oleh sebab sebagian kegiatan industri disalurkan lewat sektor pemerintah, rejim-rejim Arab menempuh jalan non kapitalis. Sebaliknya pertanian Arab tidak kolektif dan Uni Soviet kurang bersemangat untuk membantunya.

Uni Soviet tidak mengumumkan angka-angka lengkap mengenai bantuan ekonomi yang telah diberikan atau dijanjikan kepada negara-negara Timur Tengah. Akan tetapi menurut perkiraan bantuan itu dari tahun 1954 sampai 1971 adalah sekitar \$ 3000 juta, sebagian besar untuk Mesir dan Suriah.

Sambil memperhatikan aspek-aspek militer dan ekonomi penetrasinya ke dunia Arab, Uni Soviet juga mencari jalan untuk menciptakan suatu ketergantungan politik. Sasarannya ialah membina kelompok-kelompok yang dapat diandalkan akan melakukan tekanan yang menjamin kelangsungan kebutuhan akan

---

<sup>1</sup> Cf. George Lenczowski, *Soviet Advances in the Middle East*, hal. 55-74; Walter Laqueur, *op. cit.*, hal. 63-117.

Rusia dan dapat mengurangi ketergantungan akan negara-negara Barat. Dengan maksud itu Uni Soviet berusaha membina hubungan antara parpol-parpol Arab dengan partai komunis Soviet, memasuki Uni Sosialis Arab Mesir dan lain sebagainya. Sehubungan dengan itu Uni Soviet juga berusaha mengadakan persetujuan persahabatan dengan negara-negara Arab. Sejauh ini usaha itu telah menghasilkan persetujuan persahabatan dan kerjasama dengan Mesir (1971) dan dengan Irak (1972), yang mengikat kedua negara itu dalam bidang pertahanan, ekonomi, hubungan luar negeri dan bahkan dalam bidang politik dalam negeri untuk 15 tahun.

Selain menciptakan ketergantungan militer, ekonomi dan politik negara-negara Arab, Uni Soviet juga berusaha menempatkan satuan-satuan Angkatan Bersenjata di Timur Tengah dan dengan demikian mewujudkan suatu kehadiran militer. Kehadiran militer itu berupa: (1) penasihat-penasihat, instruktur-instruktur, personil peluru-peluru kendali dan penerbang-penerbang di Mesir, Suriah dan Irak; (2) AL Soviet, yang meliputi 35-60 kapal perang di Laut Tengah dan beberapa kapal perang di Samudra Hindia, yang menjelajahi Teluk Iran, lepas pantai Arabia Selatan dan Laut Merah.

TABEL I.

=====

KEKUATAN DINAS INTEL SOVIET DI TIMUR TENGAH

=====

Negeri	Besarnya Staf Perwakilan	Perwira Intel
Aljazair	60	13
Iran	234	63
Irak	51	12
Jordania	41	17
Kuwait	45	17
Libanon	94	24
Libya	34	10
Maroko	82	22
Mesir	116	29
Somalia	46	12
Suriah	67	18
Tunisia	54	10
Turki	100	53
Yaman Selatan	40	12
Yaman Utara	20	5

Sumber: Soviet Objectives in the Middle East. An ISC Special Report (London, 1974), hal. 14-15.

Akhirnya Uni Soviet menempatkan sejumlah besar perwira intel yang diberi tugas spionase dan subversi. Setiap perwakilan Soviet di Timur Tengah adalah sekaligus pusat operasi badan-badan intel Soviet KGB dan GRU. Kedua badan itu tidak hanya bertugas mengumpulkan data intel, tetapi juga menempatkan agen-agen untuk menyebarkan pengaruh dan mengedarkan informasi palsu. Sebagian staf perwakilan-perwakilan Soviet adalah perwira dinas intel tersebut (lihat Tabel 1).

### III. Kemajuan-kemajuan Soviet di Timur Tengah

Pada tahun 1955 politik luar negeri Soviet di Timur Tengah mulai suatu pendekatan baru. Dalam rangka solidaritas dengan negeri-negeri bekas jajahan yang sedang berkembang, Uni Soviet menerima dan mendorong sikap netral di Timur Tengah dan memberikan bantuan militer, ekonomi, dan teknologi kepada pemerintah-pemerintah bukan komunis. Dengan mendukung ketiga azas dasar Konferensi Afro-Asia di Bandung, yaitu tidak memihak dalam perang dingin, ko-eksistensi damai dan sikap anti imperialis, Uni Soviet berhasil memperbaiki image-nya di dunia ketiga, dan dengan bantuan-bantuannya tidak hanya berhasil menciptakan ketergantungan negara-negara penerima tetapi juga mendapatkan fasilitas-fasilitas bagi AL-nya di Laut Tengah. Sejak perang Arab-Israel tahun 1967, Uni Soviet juga berhasil menempatkan sejumlah besar personel militer di Mesir dan Suriah, sehingga kedudukannya menjadi lebih kuat. Akan tetapi Uni Soviet merasa kedudukannya itu kurang aman dan untuk lebih mengamankannya meningkatkan bantuan-bantuannya. Selain itu juga memperkuat AL-nya di Laut Tengah dan mengirimkan sejumlah kapal perang ke Samudra Hindia.

#### 1. Lingkaran Utara

Sejak dahulu Rusia menaruh banyak perhatian atas Turki dan Iran dan berulang kali berusaha merebut daerah-daerah kedua negara itu. Walaupun dirintangi Inggris dan Perancis, secara berangsur-angsur Rusia untuk sebagian berhasil mencapai sasarannya. Dalam perjanjian-perjanjian pada hampir setiap akhir perang dengan kerajaan Usmaniyah dan Iran Rusia mendapatkan tambahan wilayah. Sesudah Perang Dunia II usahanya ke arah itu gagal karena ketegasan Amerika Serikat yang menentanginya.

Pada tahun 1957, ketika negara-negara Barat khawatir Suriah akan menjadi satelit Soviet, Khrushchev secara tiba-tiba menuduh Turki bersiap-siap untuk menyerbu Suriah dan menggulingkan rejim yang pro Soviet, dan memperingatkan bahwa Turki dapat dijangkau oleh peluru-peluru kendali Soviet.

Sesudah krisis itu, Uni Soviet berusaha mendorong Turki ke arah keadaan tidak bermusuhan dan akhirnya ke arah kendralan yang akan berarti meninggalkan CENTO dan NATO. Akan tetapi pada waktu yang sama Uni Soviet memberikan bantuan klancestin kepada kaum teroris sayap kiri dan mengembangkan hubungan-hubungan dengan unsur-unsur pro Soviet. Kunjungan Presiden Podgorny pada tahun 1973 harus dilihat dalam rangka politik itu<sup>1</sup>.

Politik luar negeri Soviet terhadap Iran tidak kurang paradoksal. Seperti Turki, berkat bantuan Barat Iran kini mempunyai suatu kemampuan militer yang besar, akan tetapi berlainan dengan Turki Iran memiliki sumber kekayaan (minyak) dalam negeri. Dengan perekonomian yang berkembang dengan pesat, Shah Iran tidak menyembunyikan ambisinya untuk menjadikan negerinya suatu kekuatan regional yang besar yang tidak hanya mampu menjamin arus minyak Teluk Iran ke negara-negara industri tetapi juga mengadakan intervensi di negeri-negeri tetangga untuk mencegah munculnya rejim-rejim revolusioner atau untuk menumbangkannya. Walaupun mempunyai hubungan baik dengan negara-negara Barat, Iran memelopori suatu politik untuk menaikkan harga minyak yang menguntungkan semua negara penghasil minyak.

Pengakuan Soviet terhadap Shah Iran dan pengembangan hubungan ekonomi Rusia-Iran yang luas dan goodwill politik merupakan langkah-langkah pertama untuk melemahkan hubungan Iran dengan negara-negara Barat. Pemberian bantuan kepada kelompok-kelompok subversi adalah anti Barat. Dengan mempersenjatai Irak dan mendukungnya dalam konfrontasinya dengan Iran, Uni Soviet sekaligus melakukan tekanan atas Iran dan menjamin kelangsungan pengaruhnya dan pasaran senjata Soviet di Irak.

---

<sup>1</sup>Cf. George Lenczowski, Soviet Advances in the Middle East, hal. 37-54; Soviet Objectives in the Middle East, hal. 7; Walter Laqueur, op.cit., hal. 14-42.

Untuk jangka panjang, Iran adalah koridor Uni Soviet ke dunia Arab yang paling baik dan sumber minyak yang paling penting bagi Uni Soviet dan Eropa Timur.

Orang-orang Rusia menyadari sejauh mana sukses Iran dalam berbagai bidang itu adalah jasa-jasa pribadi Shah dan mereka akan menyambut penggulingannya dengan gembira. Seperti di Turki dan negara-negara Arab, usaha mereka untuk menemukan unsur-unsur pro Soviet di kalangan elit politik dan militer adalah untuk memanfaatkan setiap perubahan. Bahkan seandainya tidak terjadi perubahan, mereka berharap bahwa pada waktunya unsur-unsur pro Soviet itu akan menaiki tangga politik dan menghasilkan pemerintah yang terbuka bagi keperluan-keperluan Soviet dalam politik luar negeri dan pertahanannya. Di negara-negara Arab usaha itu mengalami pasang surutnya, akan tetapi di Turki dan Iran munculnya suatu pemerintah pro Soviet akan mempunyai arti strategi politik yang menentukan. Sehubungan dengan itu Uni Soviet menempatkan di Teheran staf kedutaan yang lebih besar daripada di Kairo, yaitu 234 lawan 116 orang, dengan proporsi perwira-perwira intel yang lebih besar pula, 63 lawan 29 orang (lihat Tabel 1)<sup>1</sup>.

## 2. Di dunia Arab Timur

Antara lain karena permusuhan Islam tradisional terhadap komunisme ideologi Uni Soviet, politik Soviet di dunia Arab Timur mula-mula mengalami kegagalan. Keadaan perang Arab-Israel memberikan kepada Uni Soviet suatu kesempatan yang dinantikan. Penjualan senjata Cekoslowakia-Mesir pada tahun 1955 memberi kesempatan kepadanya untuk memenuhi kebutuhan Presiden Nasser akan senjata dan sekolah-olah meloncati lingkaran Utara yang oleh Kenlu Foster Dulles dipandang sebagai rintangan bagi ekspansi komunis di dunia Arab. Dalam satu langkah, orang-orang Rusia tampil ke muka sebagai pembela kepentingan Arab. Biar pun ekspedisi Suez Inggris-Perancis ditinggalkan karena tekanan Amerika Serikat dan kebingungan PM Inggris Anthony Eden, orang-orang Arab dengan mudah menerima mitos buatan Soviet bahwa hal itu adalah akibat ancaman Uni Soviet.

---

<sup>1</sup>Cf. George Lenczowski, Soviet Advances in the Middle East, hal. 23-36; Wynfred Joshua, op. cit., hal. 39-42; Soviet Objectives in the Middle East, hal. 7-8.

Antara tahun 1957 dan 1967 orang-orang Rusia, dengan memberikan bantuan ekonomi dan teknis, berhasil meningkatkan ketergantungan Arab pada Uni Soviet yang dimulai dengan penjualan senjata pada tahun 1955 dan tahun-tahun berikutnya. Senjata Soviet dan bendungan Aswan memaksa Mesir untuk mengijonkan produksi kapasnya kepada Rusia selama bertahun-tahun. Pada waktu yang sama bantuan Soviet kepada Irak, Suriah dan Yaman Selatan juga meningkat. Sejalan dengan perluasan pengaruh Soviet itu pengaruh Amerika Serikat menurun, sedangkan politik Inggris, Perancis dan negara-negara Earat lainnya biasanya terpecah belah<sup>1</sup>.

Eskalasi total yang diderita pihak Arab dalam perang Arab-Israel tahun 1967 merupakan suatu pukulan berat bagi prestise Soviet, akan tetapi meningkatkan ketergantungan militer, politik dan ekonomi Mesir, Suriah dan Irak pada Uni Soviet, biarpun harus dicatat, bahwa ketergantungan itu dan persetujuan persahabatan Mesir-Rusia tahun 1971 tidak menghalang-halangi Presiden Sadat untuk mengusir sekitar 20.000 orang personel militer Soviet pada tahun 1972. Perlu dicatat pula, bahwa Uni Soviet memanfaatkan gencatan senjata tahun 1970 yang mengakhiri perang "attrition" sepanjang Terusan Suez dan gencatan senjata tahun 1973 yang mengakhiri perang Arab-Israel ke-4 untuk memasukkan lebih banyak senjata yang lebih sophisticated ke Mesir. Lagi pula antara tahun 1970 dan 1973 AL Soviet di Laut Tengah diperkuat, terutama kemampuan ampibi dan operasi udaranya. Dalam periode itu Uni Soviet juga memanfaatkan penarikan pasukan-pasukan Inggris dari wilayah Teluk Iran untuk mengirinkan kapal-kapal perangnya ke Samudra Hindia<sup>2</sup>.

Perang Arab-Israel tahun 1973 membawa untung dan ruginya bagi Uni Soviet. Dari satu pihak sukses yang dicapai Mesir dan Suriah pada permulaan adalah berkat senjata Soviet dan latihan militer yang diberikan orang-orang Rusia. Tanpa persenjataan, perlengkapan dan latihan militer itu, Mesir dan Suriah tak akan mampu melancarkan serangan-serangannya dan mencapai sukses yang berhasil mengobarkan semangat tempur

<sup>1</sup>Cf. Walter Laqueur, *op. cit.*, hal. 63-117, George Lenczowski, *Soviet Advances in the Middle East*, hal. 55-144.

<sup>2</sup>Cf. Wynfred Joshua, *op. cit.*, hal. 14-18; Bernard Lewis, "The Arab-Israeli War: The consequences of defeat", dalam Walter Laqueur (Ed.), *The Arab-Israeli Reader*, hal. 342-356.

Arab dan mengembalikan harga diri dan kebanggaan yang mendapat pukulan berat dalam perang sebelumnya. Bahwa resolusi gencatan senjata Dewan Keamanan disponsori Amerika Serikat dan Uni Soviet bersama-sama juga memberikan kepuasan kepada orang-orang Rusia, terutama karena gencatan senjata itu menyelamatkan pihak Arab dari kekalahan yang menentukan seperti pada tahun 1967.

Usaha untuk mempersenjatai pihak Arab kembali selama dan sesudah peperangan secara besar-besaran menunjukkan kepada negara-negara Arab bahwa mereka tetap bergantung padanya. Sejumlah personil militer Soviet ditempatkan kembali di Mesir dan Suriah untuk melayani peluru darat-ke-darat SCUD di Mesir dan mengawasi integrasi senjata dan perlengkapan militer baru dalam angkatan bersenjata kedua negara.

Penggunaan senjata minyak oleh negara-negara Arab, yang menimbulkan banyak kesukaran yang serius bagi negara-negara Barat dan perpecahan dalam tubuh Masyarakat Ekonomi Eropa dapat dinilai sebagai suatu sukses bagi Uni Soviet, tidak hanya karena Uni Soviet telah bertahun-tahun menganjurkannya, tetapi juga karena hal itu menunjukkan dengan jelas di mana kelemahan utama Eropa Barat dan Jepang<sup>1</sup>. Akan tetapi Uni Soviet masih jauh dari sasarnya, yaitu suatu sikap Arab bersama yang anti Barat dan pro Soviet.

Sebaliknya dalam perang itu Israel segera berhasil mengambil alih inisiatif dan hampir saja mengulangi kemenangannya yang total pada tahun 1967. Israel membuktikan masih memiliki keunggulan militer, sehingga dapat diperkirakan bahwa dalam perang Arab-Israel berikutnya, seandainya terjadi, orang-orang Rusia akan terpaksa campur tangan untuk menyelamatkan teman-teman Arab mereka. Selain itu, setelah krisis memasuki tahap di mana tembak-menembak digantikan usaha-usaha politik dan diplomatik untuk mencapai suatu penyelesaian damai Uni Soviet terpaksa duduk di tepi sebagai penonton dan Menlu Amerika Henry Kissinger tampil ke muka sebagai penengah yang diterima kedua pihak dan dalam proses misi perdamaiannya itu tidak hanya berhasil mencapai suatu persetujuan peleraian pasukan-pasukan sebagai tahap pertama penyelesaian yang final, tetapi juga

---

<sup>1</sup>Tentang penggunaan senjata minyak lihat M. Hadi Soesastro, "Kekuatan dan kelemahan minyak sebagai senjata politik", dalam Analisa Masalah-masalah Internasional (Jakarta, CSIS), Tahun II, No. 10, Oktober 1973, hal. 13-23.

memulihkan hubungan baik antara Amerika Serikat dan Mesir, Suriah dan kebanyakan negara Arab lainnya. Adalah suatu ironi, bahwa pelindung Israel-lah yang berhasil mengembalikan wilayah Arab kepada Mesir dan Suriah, sedangkan Uni Soviet yang membantu pihak Arab dengan senjata dan latihan militer gagal merebut kembali wilayah Arab sejangkalpun. Semuanya itu memperkuat keyakinan Arab, bahwa Amerika Serikat-lah satu-satunya negara yang dapat mengusahakan suatu penyelesaian bagi sengketa Arab-Israel yang wajar. Sebagai akibatnya kedudukan dan pengaruh Soviet di dunia Arab banyak berkurang<sup>1</sup>.

### 3. Kehadiran militer Soviet di Timur Tengah

Pada tahun-tahun sesudah Perang Dunia II perhatian Soviet untuk Angkatan Laut sangat berkurang. Munculnya senjata nuklir mendesak ke belakang perkembangan teknologi militer lain-lain dan untuk sementara waktu bahkan ada kesan bahwa kejadian-kejadian akan dipengaruhi oleh perimbangan kekuatan nuklir semata-mata. Akan tetapi krisis Kuba tahun 1962 memaksa Uni Soviet untuk meninjau kembali strateginya. Suatu negara besar ternyata memerlukan senjata-senjata konvensional yang kuat untuk mendapatkan lebih banyak pilihan daripada perang nuklir atau menderita kekalahan politik. Sesudah krisis itu Rusia memutuskan untuk memperluas dan memodernisir Angkatan Laut-nya. Perkembangan itu dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL II

=====

PERKEMBANGAN AL SOVIET

=====

Jenis kapal perang	1960	1965	1970
Kapal selam nuklir	3	35	70
Kapal peluru kendali	10	57	170

=====

Sumber: Russia Imperial Power in the Middle East, (Jerusalem, 1972), hal. 40.

Dewasa ini AL Soviet dibagi menjadi 4 armada: Armada Arktis, Armada Baltis, Armada Timur Jauh dan Armada Laut Hitam. Satuan-satuan AL yang ditempatkan di Laut Tengah sekarang ini

<sup>1</sup>Cf. Soviet Objectives in the Middle East, hal. 8-12; Strategic Survey 1973 (London, IISS, 1974), hal. 51.

adalah bagian Armada Baltis, Arktis dan Laut Hitam, yang memiliki susunan komando dan sistem perbekalannya sendiri. Felayaran kapal-kapal Soviet di Laut Tengah mulai pada tahun 1964 dan sejak 1965 selalu terdapat kapal-kapal perang Soviet di situ.

Kekuatan AL Soviet di Laut Tengah berbeda menurut musim dan keadaan politik dan mencapai puncaknya dalam perang Arab-Israel tahun 1967 dan 1973. Dari tahun 1968 sampai 1970 rata-rata terdapat 40-50 kapal, kadang-kadang sampai 60, di antaranya 3-4 kapal peluru, 20 kapal perusak dan kapal eskor anti kapal selam, 8-10 kapal selam dan sejumlah kapal perbekalan dan pembantu. Kadang-kadang kapal induk helikopter Moskow bergabung. Selain itu terdapat sejumlah kapal trawler yang mengumpulkan data intel di Laut Tengah<sup>1</sup>.

Selain peranan dalam strategi global Rusia AL Soviet di Laut Tengah itu mempunyai tugas-tugas khusus: (1) mengepung NATO dari jurusan Selatan dan menetralsir armada ke-6 Amerika Serikat; (2) menunjukkan kekuatan Soviet kepada negara-negara pantai Selatan Laut Tengah; (3) menyiapkan hubungan antara armada Timur Jauh dan armada Laut Hitam lewat Terusan Suez dan Laut Merah dan Samudra Hindia; (4) menjadi alat untuk menunjang kekuatan Soviet di Mesir, yang sebaliknya juga memberikan perlindungan udara kepadanya.

Biarapun tidak bergantung pada pangkalan-pangkalan di pantai karena memiliki kapal-kapal perbekalan, AL Soviet di Laut Tengah itu mendapatkan hak atas fasilitas-fasilitas di berbagai pelabuhan: Marsa Matruh, Alexandria, Port Said dan Rassa Banas. Marsa Matruh bahkan dimaksud menjadi pangkalan laut Soviet sepenuhnya, artinya direncanakan dan dibangun oleh Uni Soviet melulu untuk keperluan Soviet.

Penetrasi AL Soviet di Laut Tengah dilengkapi dengan kegiatannya yang semakin meningkat di Samudra Hindia dan negara-negara sepanjang tepinya. Perkembangan itu terjadi pada tahun-tahun belakangan ini. Kapal-kapal perang Rusia mengunjungi pelabuhan-pelabuhan India dan mondar-mondir di Teluk Iran. Fasilitas-fasilitas yang diberikan kepada AL Soviet di pulau Sokotra, yang memegang peranan dalam konteks politik Soviet

<sup>1</sup> Cf. Wynfred Joshua, Soviet Penetration into the Middle East, hal. 43-48; Lawrence L. Whetten, The Soviet Presence in the Eastern Mediterranean (New York, 1971), hal. 23-31, untuk data yang lebih lengkap tentang AL Soviet lihat The Military Balance 1973-1974 (London, IISS, 1973), hal. 7.

di Timur Tengah, perlu disebutkan lagi dalam konteks kehadiran AL Soviet di Samudra Hindia. Pembukaan Terusan Suez akan memberikan kesempatan kepada Uni Soviet untuk mengkoordinir kegiatan-kegiatan AL-nya di Laut Tengah dan Samudra Hindia. Walaupun perhatian utama Soviet atas Asia Selatan dan Samudra Hindia berkisar pada Cina dan hubungan Amerika Serikat - Cina, Moskow menyadari bahwa penempatan AL-nya di Laut Tengah dan Samudra Hindia itu sekaligus merupakan pengepungan Timur Tengah dari dua arah<sup>1</sup>.

#### 4. Hambatan-hambatan

Hambatan politik utama bagi strategi Soviet di Timur Tengah dewasa ini ialah keharusan memelihara *détente* antara Amerika Serikat dan Uni Soviet. Kenyataannya dalam perang Arab-Israel tahun 1973 Uni Soviet menghindari suatu konfrontasi langsung dengan Amerika Serikat, walaupun mula-mula melanggar azas yang mendasari *détente*, bahwa kedua negara itu harus menghindari setiap tindakan yang dapat berkembang menjadi perang nuklir. Setiap gerak agresif harus dinilai dengan pertanyaan "Apakah akibatnya bagi hubungan-hubungan baik dengan Amerika Serikat".

Untuk jangka waktu panjang dan menengah kebutuhan minyak Uni Soviet akan memerlukan suatu politik yang agresif di Timur Tengah, akan tetapi politik semacam itu mengandung risiko konfrontasi, paling tidak ketegangan dengan Amerika Serikat, dan keduanya itu bertentangan dengan *détente*, yang harus dipertahankan kalau Uni Soviet ingin mendapatkan bantuan teknologi dari Amerika Serikat, Eropa Barat dan Jepang untuk mengembangkan sumber-sumber energi di Siberia yang belum digali. Dilemma itu adalah penuh dan tak dapat dipecahkan. Di sini kita kembali ke ideologi komunis. Pemimpin-pemimpin Soviet tidak dapat melepaskan tujuan "kemenangan final komunisme" tanpa membahayakan monopoli kekuasaan partai yang berkuasa. Akan tetapi kemenangan final berarti suatu perang yang lama, padahal suatu keadaan yang mendekati perdamaian harus dipertahankan kalau Uni Soviet ingin mencapai taraf kemajuan ekonomi

---

<sup>1</sup>Cf. Russia Imperial Power in the Middle East, hal. 42; "Power East of Suez", Newsweek 12 Nopember 1973, hal. 15.

negara-negara kapitalis. Tiada jalan ke luar kecuali salah satu dari dua hal berikut: runtuhnya sistim Soviet atau intimidasi dan demoralisasi negara-negara Barat<sup>1</sup>.

Hambatan politik kedua bagi politik luar negeri Soviet di Timur Tengah ialah kedaulatan rejim-rejim di kawasan itu. Berlainan dengan keadaan di Eropa Timur, di mana pemerintah-pemerintah adalah ciptaan Kremlin yang tunduk pada pimpinan Soviet, rejim-rejim Arab adalah berdaulat sehingga dapat menentukan nasib mereka sendiri. Uni Soviet sampai batas-batas tertentu dapat membuat para penerima bantuan militer, ekonomi dan politiknya bergantung padanya, tetapi tidak dapat menuntut kepada mereka agar bertindak sebagai agen-agennya.

Selain itu komunisme umumnya ditolak rejim-rejim Arab, juga yang bersahabat dengan Uni Soviet. Partai-partai komunis dilarang atau hampir tidak diijinkan. Di negara-negara Arab revolusioner seperti Mesir, Sudan, Irak dan Libya partai-partai komunis ditindas atau dihambat, dan di negeri-negeri Arab lainnya diperlakukan dengan kecurigaan. Kenyataannya biarpun persahabatan Rusia-Arab didengung-dengungkan, eksistensi partai-partai komunis itu menimbulkan suatu ketegangan karena dipandang sebagai agen-agen atau kaki tangan Soviet.

Hambatan lain ialah pengakuan keunggulan teknologi dan organisasi Barat oleh orang-orang Arab. Seandainya negara-negara Barat lebih terbuka bagi aspirasi-aspirasi Arab dan lepas dari suatu keterlibatan yang membusukkan hubungan politik dengan negara-negara Arab, rejim-rejim Arab pasti akan lebih senang membeli barang-barang Barat dan mempelajari teknologi Barat. Bahkan dengan adanya ketegangan dengan dunia Barat itu, rejim-rejim Arab tertentu terus menggunakan ahli-ahli dan teknisi Barat.

Kesukaran-kesukaran Soviet itu menjadi lebih parah karena permusuhan Islam tradisional di Timur Tengah terhadap ideologi ateis Uni Soviet, dan karena antipati rakyat negeri-negeri Arab terhadap orang-orang Rusia yang dianggap arogan dan juga pelit, mungkin karena kekurangan Soviet akan valuta asing<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup>Cf. Soviet Objectives in the Middle East, hal 12-17.

<sup>2</sup>Cf. George Lenczowski, Soviet Advances in the Middle East, hal. 161-162.

Dari segi militer, selain kekuatan Amerika, hambatan bagi ekspansi Soviet di Timur Tengah ialah Angkatan Bersenjata Iran dan Turki dan kekuatan militer Israel yang sangat efektif. Seperti diuraikan di atas, Uni Soviet berusaha memancing Turki dan Iran agar ke luar dari CENTO dan NATO, biarpun hal itu tidak berarti bahwa kedua negara itu kemudian akan diserbu dan ditundukkannya. Kenyataannya keanggotaan dalam aliansi-aliansi serupa itu, yang dilengkapi dengan persetujuan-persetujuan bilateral dengan Amerika Serikat, berarti perlindungan Amerika Serikat. Setiap pemerintah Iran dan Turki yang menjadi netral atau non aligned akan mendekati Uni Soviet, dan dalam tahap berikutnya akan bersedia membeli perlengkapan militer Soviet dan mendapatkan penasihat-penasihat dan instruktur-instruktur Rusia. Akan tetapi perkembangan semacam itu dewasa ini bersifat hipotetis semata-mata<sup>1</sup>.

Israel adalah soal lain dan Uni Soviet mengambil suatu sikap yang ambivalen terhadapnya. Bahwa Stalin ikut mensponsori lahirnya Israel menimbulkan sedikit kesukaran bagi Rusia, tetapi Stalin segera merubah sikapnya dan rejim Soviet dapat bertindak dengan leluasa. Akan tetapi di sinipun terdapat suatu ambivalensi. Kalau dunia Arab menerima Israel dan Angkatan Bersenjata Israel bukan ancaman bagi negeri-negeri Arab tetangganya, orang-orang Arab tidak akan berpaling kepada Rusia untuk minta senjata dan kemudian juga nasihat, bantuan ekonomi dan dukungan politik. Dengan demikian ancaman Israel terhadap dunia Arab itu menunjang politik ekspansionis Soviet di Timur Tengah. Sengketa Arab-Israel de facto memberikan kesempatan kepada Uni Soviet untuk menciptakan ketergantungan militer, politik dan ekonomi sementara negara Arab padanya dan secara demikian juga untuk mendapatkan kekuasaan dan pengaruh di dunia Arab. Akan tetapi kejadian-kejadian belakangan ini menunjukkan, bahwa kedudukan Soviet itu tidak pasti dan mengalami kemunduran sebagai akibat sukses misi perdamaian Amerika Serikat di Timur Tengah<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup>Cf. Soviet Objectives in the Middle East, hal. 17; "Colossus of the oil lanes", Newsweek 21 Mei 1973, hal. 14-15.

<sup>2</sup>Cf. Soviet Objectives in the Middle East, hal. 18; "Egypt: the honeymoon is over", Newsweek 16 Juli 1973, hal. 8-9; Walter Laqueur, op. cit., hal. 43-62.

## 5. Evaluasi

Sejak tahun 1955, ketika Uni Soviet mulai pendekatan baru terhadap rejim-rejim bukan komunis negara-negara merdeka di Timur Tengah dengan menawarkan senjata, ekonomi dan teknologi, dan memajukan sikap netral, politik luar negerinya di kawasan itu mencapai kemajuan pesat. Uni Soviet berhasil meningkatkan volume dan intensitas bantuan dan perdagangannya, membanjiri negara-negara tertentu dengan senjata dan perlengkapan militer, memperkuat AL-nya di Laut Tengah dan memberikan dukungan politik kepada nasionalisme Arab dalam perjuangannya melawan sisa-sisa kolonialisme Barat dan Israel.

Di lingkaran Utara Uni Soviet menjumpai suatu tradisi kecurigaan, yang bersumber pada permusuhan berabad-abad dan pengalaman pahit dengan imperialisme para Tsar dan Rusia komunis. Bagi kaum nasionalis Iran dan Turki kelangsungan negeri mereka bergantung pada pertahanan terhadap subversi dan dominasi Soviet. Oleh sebab itu Iran dan Turki mengadakan aliansi-aliansi militer dengan negara-negara Barat dan tidak bersedia mengakhirinya. Uni Soviet merubah taktiknya dan berusaha memperlemah ikatan-ikatan itu dengan menawarkan hubungan-hubungan baik dan kerjasama dan dalam batas-batas tertentu berhasil. Akan tetapi selama politik Iran dan Turki didasarkan atas kepentingan nasional dan tidak atas kepentingan kelas menurut ajaran Marx, efektivitas usaha-usaha penetrasi Soviet itu terbatas.

Pendekatan Soviet terhadap dunia Arab adalah lebih mudah karena negara-negara Arab tidak terlalu khawatir Uni Soviet akan mengambil alih kekuasaan. Mereka hanya mengalami imperialisme Barat, bukan imperialisme Soviet. Pergolakan revolusioner di dunia Arab sesudah Perang Dunia II menciptakan suatu iklim baik bagi diplomasi Soviet dan berkat sengketa Arab-Israel Uni Soviet lebih mudah mendapatkan negara-negara langganan. Lagi pula, biarpun kekuasaan Barat di Timur Tengah sudah berkurang, masih terdapat banyak kepentingan Barat berupa investasi, perdagangan dan kekayaan kebudayaan, yang semuanya mudah menjadi sasaran permusuhan golongan nasionalis dan komunis. Sebagai akibatnya, Uni Soviet diterima sebagai suatu negara yang tidak mempunyai kepentingan di Timur Tengah.

Uni Soviet memperkenalkan dirinya sebagai lawan kolonialisme yang gigih, sebagai suatu masyarakat yang mencapai kemajuan cepat berkat perekonomian berencana di bawah pimpinan negara non-kapitalis, dan sebagai suatu sistim yang mengutuk rasialisme. Biarpun terdapat banyak perbedaan antara sosialisme Arab dan sosialisme Soviet, Uni Soviet dapat menekankan persamaan pendekatan terhadap masalah-masalah sosial ekonomi.

Berkat keuntungan-keuntungan itu Uni Soviet mendapatkan kepercayaan ketika menyatakan mendukung nasionalisme Arab melawan Zionisme, imperialisme dan rejim-rejim reaksioner, dan mendapatkan sikap terbuka ketika menawarkan bantuan militer dan ekonomi. Dalam memberikan bantuan-bantuan itu, selalu ditekankannya bahwa bantuan-bantuan itu diberikan tanpa ikatan dan untuk membuktikan kejujurannya dalam hal ini Uni Soviet langsung berhubungan dengan rejim-rejim Arab dan tidak atau tidak banyak berbuat bagi partai-partai komunis Arab. Secara demikian Uni Soviet berhasil menanamkan kekuatan militer di Timur Tengah dan memperluasnya tanpa mendapatkan protes rejim-rejim Arab. Demikianpun Uni Soviet berhasil membuat berbagai negara Arab bergantung padanya dalam bidang militer, ekonomi dan politik, dan selain itu juga mendapatkan fasilitas-fasilitas bagi AL-nya di Laut Tengah dan Samudra Hindia.

Akan tetapi kedudukannya di Timur Tengah itu tidak begitu kuat dan aman, antara lain karena rejim-rejim radikal Arab umumnya tidak mantab dan tidak dapat diperhitungkan, akan tetapi memiliki kedaulatan dan tidak tunduk kepada Moskow seperti rejim negara-negara satelit di Eropa Timur. Kelemahan kedudukan Soviet itu mendapatkan salah satu ilustrasinya yang paling jelas ketika Presiden Sadat mengusir sekitar 20.000 orang personil militer, biarpun telah mendapatkan bantuan militer dan ekonomi yang bernilyar-milyar dollar harganya. Sesudah perang Arab-Israel tahun 1973 Uni Soviet juga tidak dapat mencegah Amerika Serikat tampil ke depan sebagai penengah dan sebagai hasil misi perdamaianya tidak hanya mencapai peleraian pasukan Arab-Israel di front Suez dan front Golan yang disertai pengembalian wilayah Arab, tetapi juga memperbaiki kedudukannya di dunia Arab. Sejak itu negara-negara Arab menjadi lebih yakin bahwa Amerika Serikatlah kunci perdamaian yang adil dan menetap di Timur Tengah dan menaruh harapannya atas negara itu. Kini Organisasi Pembebasan Palestina pimpinan Yasser Arafat adalah satu-satunya kelompok Arab yang masih menaruh harapannya pada Uni Soviet. Prospek penyelesaian sengketa Arab-Israel membahayakan

kesempatan Uni Soviet untuk memainkan peranan penting dan memperkuat kedudukannya. Negara-negara Arab akan mengurangi ketergantungannya pada Rusia dan lebih berpaling kepada negara-negara Barat untuk mengadakan perdagangan dan mendapatkan bantuan ekonomi dan teknologi. Pendek kata, prospek sukses politik luar negeri Soviet di Timur Tengah menjadi makin kecil.

#### IV. Beberapa kesimpulan

Sejak permulaan Rusia adalah suatu negara ekspansionis yang tidak henti-hentinya berusaha meningkatkan kekuasaannya dan memperluas wilayah dan daerah pengaruhnya, mula-mula terutama karena kepentingan nasional, tetapi kemudian juga atas dorongan ideologi komunis yang pada hakikatnya adalah ekspansionis. Berkat ekspansinya selama 400 tahun kini kekuasaannya meliputi hampir 15 kali wilayah Rusia pada abad ke-16 dengan 241 juta orang penduduk. Kecuali itu Rusia juga berhasil menarik ke dalam orbit pengaruhnya enam negara satelit di Eropa Timur yang mempunyai 105 juta orang penduduk.

Sebagai negara besar Uni Soviet mempunyai suatu strategi global yang bertujuan tidak hanya untuk mempertahankan kedudukan yang telah diperolehnya, tetapi juga menggunakannya dalam perundingan-perundingan mengenai persoalan-persoalan internasional dan sebagai pangkalan untuk meningkatkan kekuasaannya dan memperluas daerah pengaruhnya menuju "kemenangan komunisme yang lengkap dan final di seluruh dunia".

Mengingat kedudukan strategis Timur Tengah karena letaknya pada titik pertemuan tiga benua dan kekayaannya akan minyak yang merupakan bahan bakar utama dan bahan mentah yang paling diperlukan dalam peradaban industri sekarang ini, Uni Soviet menaruh minat istimewa atasnya, tidak hanya karena aspirasi historisnya, tetapi juga karena kekuasaan atas kawasan itu akan sangat menunjang strategi globalnya. Dengan menguasai sumber minyaknya Uni Soviet akan dapat menundukkan negara-negara Barat dan Jepang, biarpun kemungkinan itu bersifat hipotetis.

Sasaran strategi Soviet di Timur Tengah ialah mendapatkan kekuasaan dan pengaruh di kawasan itu, sehingga mampu menyelesaikan sengketa-sengketa secara yang menguntungkan Moskow

dan mensponsori munculnya rejim-rejim pro Rusia yang mampu menolak hak-hak transit dan minyak Timur Tengah kepada negara-negara lain sesuai dengan kemauan Soviet. Sehubungan dengan itu Uni Soviet juga bermaksud mewujudkan dan meningkatkan kehadiran militernya di daratan untuk melengkapi dan menunjang kehadiran AL-nya, yang dapat digunakan untuk mengepung NATO dari jurusan Selatan, mendapatkan kekuasaan di Samudra Hindia, menguasai Afrika dan melepaskan Iran dan Turki dari aliansi-aliansi militer dengan negara-negara Barat, khususnya Amerika Serikat, sekarang ini. Dalam rangka itu Uni Soviet bermaksud membendung kekuatan militer Israel dan membatasi wilayahnya, dan dengan demikian menunjukkan kepada negara-negara Arab nilai persahabatan Soviet, dan memperjuangkan suatu modus vivendi antara Israel dan negara-negara Arab tetangganya, terutama Mesir, yang akan memungkinkan pembukaan Terusan Suez yang akan sangat menguntungkan strateginya di Timur Tengah, Afrika dan Samudra Hindia. Sejalan dengan itu dan sebagai prasyarat realisasi sasaran-sasaran tersebut, Uni Soviet juga bermaksud memperlemah kedudukan negara-negara Barat di kawasan itu dan lambat laun mengambil alihnya.

Dalam realisasi strateginya itu Uni Soviet banyak menghadapi hambatan. Dari segi militer, selain kekuatan Amerika Serikat di Timur Tengah dan Laut Tengah, Angkatan Bersenjata Iran dan Turki, yang berkat bantuan Amerika Serikat sedang berkembang menjadi suatu kekuatan militer yang besar, menghambat kemajuan-kemajuan Soviet. Demikianpun kekuatan militer Israel yang tangguh dan berkali-kali berhasil mengalahkan kekuatan militer negara-negara Arab yang dibangun dengan senjata dan perlengkapan militer Soviet, dan secara demikian juga memberikan pukulan yang berat kepada nama baik senjata Soviet dan nilai hubungan dengan Rusia, biarpun kemenangan Israel itu juga meningkatkan ketergantungan negara-negara Arab padanya. Di antara hambatan-hambatan politik dapat disebutkan keharusan mempertahankan detente dengan Amerika Serikat, kedaulatan rejim-rejim Arab yang tidak stabil dan sukar diperhitungkan, penolakan komunisme juga oleh rejim-rejim yang bersahabat dengan Uni Soviet, pengakuan keunggulan teknologi dan organisasi Barat dan permusuhan Islam tradisional terhadap ideologi komunis Rusia.

Berkat bantuan-bantuannya kepada rejim-rejim Arab yang radikal Uni Soviet berhasil membuat negara-negara itu bergantung padanya, tidak hanya dalam bidang militer tetapi juga

dalam bidang ekonomi dan politik. Mesir, Suriah, Irak dan Yaman Selatan hampir selalu menggunakan senjata dan perlengkapan militer Soviet dan sehubungan dengan itu memerlukan penasihat-penasihat, ahli-ahli dan instruktur-instruktur Rusia. Salah satu sukses Soviet dalam bidang politik ialah tercapainya suatu persetujuan persahabatan dan kerjasama dengan Mesir (1971) dan dengan Irak (1972), yang mengikat kedua negara itu dengan Uni Soviet dalam bidang pertahanan, hubungan luar negeri, ekonomi dan bahkan politik dalam negeri.

Uni Soviet juga berhasil meningkatkan kehadiran AL-nya di Laut Tengah yang dimulainya pada tahun 1964 menjadi suatu kekuatan laut yang besar dan sampai batas-batas tertentu dapat menetralsir armada ke-6 Amerika Serikat biarpun belum sekuat itu, dan mendapatkan fasilitas-fasilitas di berbagai pelabuhan di Mesir, Suriah, Irak, Yaman Selatan dan Somalia bagi AL-nya. Selain itu Uni Soviet juga menempatkan beberapa kapal perang di Samudera Hindia yang mondar-mandir di Teluk Iran, sepanjang pantai Arabia Selatan dan Selat Bab el Mandeb.

Kemajuan-kemajuan yang dicapai Uni Soviet di Timur Tengah itu bukanlah semata-mata hasil keputusan-keputusan Soviet dan hubungan-hubungan bilateral Arab-Soviet, tetapi juga hasil suatu konstalasi politik di mana rejim-rejim Arab yang radikal dalam perjoangannya melawan sisa-sisa imperialisme Barat dan Israel menjadi terbuka bagi tawaran-tawaran senjata dan bantuan Soviet. Keterbukaan itu akan berkurang apabila negara-negara Barat menunjukkan dengan kata-kata dan tindakan-tindakan, bahwa mereka tidak memusuhi aspirasi-aspirasi kemerdekaan, keutuhan teritorial dan pembangunan Arab, dan bahwa mereka tidak mendukung rencana dan politik Israel yang memperjuangkan perluasan wilayah yang merugikan bangsa-bangsa Arab.

Biarpun Uni Soviet telah mencapai banyak kemajuan di Timur Tengah, khususnya sesudah tahun 1955 ketika dimulai suatu pendekatan baru terhadap negara-negara di kawasan itu, kedudukannya belum begitu kuat dan aman. Hal itu dapat dilihat dalam pengusiran sekitar 20.000 orang personil militer Soviet dari Mesir, biarpun negara itu telah mendapat bantuan militer dan ekonomi seharga bermilyar-milyar dollar Amerika. Demikianpun sesudah perang Arab-Israel tahun 1973 Uni Soviet tidak dapat mencegah Amerika Serikat tampil kemuka sebagai penengah yang tidak hanya berhasil mencapai peleraian pasukan Arab-Israel tetapi juga memperbaiki kedudukannya di dunia Arab.